



ILMU-ILMU ANTAR BIDANG UNTUK SOSIOLINGUISTIK ABAD MENDATANG

PIDATO PENGUKUHAN

**Diucapkan pada Upacara Peresmian Penerimaan Jabatan
Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro
Semarang, 29 November 1990**

**Oleh :
Istiati Soetomo**

Saudara-saudara Anggota Dewan Penyantun yang terhormat
Para Pejabat Pemerintah, Sipil, dan Militer yang terhormat
Segecap Sivitas Akademika Universitas Diponegoro yang ercinta,
Para T u, Handai Taulan da Saudara sekalian yang ersayang,

Assalamu alaikum warokhmatullahi wabarokatuh

Perkenankan saya dalam forum yang sanga terhormat ini
menguraikan suatu cabang ilmu yang telah saya tekuni selama hampir
20 tah dan karenanya pula telah mengangka saya ke jenjang
jabatan fungsional tertinggi di universitas

Ada dua cabang ilmu yang sekaligus aka saya papark
untuk mengawali ura ya, ya

1. Ilmu Sociolinguistik.

Ilmu ini membicarakan bentuk-bentuk serta perubahan bahasa dikait
kan dengan fungsi sosialnya di dalam masyarakat pemakainya. Objek
dari studi ini ialah Bahasa

PENDAHULUAN

Hadirin yang saya muliakan,

Sebelum saya menguraikan kedua ilmu yang bersifat interdisipliner itu, perkenankan mengawalinya dengan uraian singkat tentang perkembangan ilmu Bahasa atau Linguistik yang merupakan ilmu induk dalam disiplin Sosiolinguistik dan Sosiologi-bahasa berkembang.

Ilmu Bahasa berkembang pesat sejak Franz Boas menerbitkan bukunya *Handbook of American Indian Languages* tahun 1911, dan Ferdinand de Saussure *Cours de Linguistique Generale* tahun 1916 di Eropa. Kedua buku tersebut menjadi pegangan bagi kaum strukturalis yang meneliti bahasa-bahasa hidup berdasarkan fonem dan struktur suara, kata dan kalimatnya. E. Sapir, R. Firth, dan L. Bloomfield adalah tiga dari sejumlah tokoh strukturalis yang dapat disebut di sini yang telah memberi bobot serta mengokohkan kedudukan ilmu Bahasa sebagai ilmu mandiri yang semakin mapan dalam jajaran ilmu-ilmu yang lebih tua.

Pada perkembangannya kemudian, muncul kolaborasi-kolaborasi baru yang membawa pikiran-pikiran baru pula, seperti K.L. Pike

dengan teori tagmemik yang menekankan pentingnya fungsi kata selain kelas kata; kemudian Sidney Lamb dengan tata bahasa stratifikasi yang memperkenalkan lapis-lapis struktur yang menghubungkan suara bahasa dengan makna yang dilambangkannya. Tidak lama kemudian M. Halliday mengajukan teorinya yang dikenal sebagai scale and category grammar yang agak mirip dengan konsep de Saussure tentang hubungan paradigmatis antar kata.

Munculnya Noam Chomsky tahun 1957 dengan tata bahasa transformational generative grammar tidaklah begitu mengejutkan, bila diingat bahwa ahli-ahli bahasa sebelumnya telah memberi isyarat akan pentingnya makna di samping bentuk. Banyak ide baru diajukan olehnya seperti bakat manusia untuk berbahasa, kreativitas bahasa, universalisme dalam bahasa, struktur-bahasa-dalam dan struktur-bahasa luar, dsb. Namun yang penting untuk diketengahkan di sini ialah idenya mengenai competence, yakni kemampuan berbahasa ideal (seperti penutur asli), dan performance yaitu realisasi kemampuan berbahasa dalam kejadian tutur yang sebenarnya.

Konsep competence-performance Chomsky yang hampir sama dengan langue-parole dari de Saussure ini ternyata telah mengilhami terciptanya ilmu inter-disipliner yang telah mandiri sekarang,

yaitu Sociolinguistik.

Pada permulaan perkembangan ilmu Bahasa, de Saussure memang telah memperkenalkan dikotomi langue dan parole. Langue adalah sistem ucapan, sistem kata dan tata kalimat, serta kosa-kata yang terdapat dalam pikiran manusia pemakai bahasa tertentu. Sedangkan parole adalah wacana yang sungguh-sungguh diucapkan oleh seseorang. Parole bersifat pribadi, dinamik, dan merupakan aktivitas sosial yang terjadi pada waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Konsep Chomsky tentang kemampuan berbahasa, competence, yang diartikan sebagai kemampuan berbahasa ideal, telah dihubungkan (olehnya) dengan kemampuan berbahasa manusia yang telah dipunyai sejak ia lahir. Konsep ini cenderung mengacu pada kemampuan yang agak abstrak, dibandingkan dengan langue nya de Saussure, oleh karena yang terakhir ini merupakan sistem-dalam yang mendasari tindak-laku berbahasa secara konkrit. Namun, sebaliknya, konsep performance yang kurang lebih sama dengan konsep parole ternyata sama-sama mengakui bentuk-bentuk wacana yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian, sosial dan budaya masyarakat pemakai bahasa.

Demikianlah, hadirin yang saya hormati,

Sejak adanya perbedaan antara *langue* dan *parole*, maka sebenarnya telah tersirat bakal berkembangnya suatu cabang ilmu Bahasa yang menjadikan objek empiriknya : *parole*, yaitu wacana, yang merupakan hasil bentukan dari unsur-unsur kekuatan sosial-budaya yang mengelilingi diri pemakai bahasa. Sehingga dengan demikian, bukan saja bentuk bahasa yang menjadi sasaran kajian, tetapi juga masyarakat pemakai bahasa, yang menentukan benar tidaknya fungsi penggunaannya. Berkembanglah ilmu Sociolinguistik, yang mempelajari cara bagaimana bahasa berinteraksi dengan masyarakat pemakainya; bagaimana suara, struktur kata dan kalimat maupun kosa-kata dapat berubah-ubah sesuai dengan fungsi sosialnya.

Sementara itu, dari segi penglihatan ilmu Sosial, bahasa adalah bagian penting dari sistem tingkah-laku manusia tercermin pada pernyataan Boas :

if ethnology is understood as the science dealing with the mental phenomena of the life of the people of the world, human language, one of the most important manifestations of mental life, would seem to belong to the field of work of ethnology",

oleh karena justru lewat gejala-gejala yang terjadi dalam bahasa, konsep dasar suatu suku bangsa dapat dikenali lebih baik; bahkan sebaliknya, kekhasan setiap bahasa pun terpancar dengan jelas

dalam pandangan hidup maupun adat istiadat suku bangsa pemiliknya (Boas dalam Hymes, 1964 :7)

Jika bahasa merupakan bagian dari tingkah laku penutur, padahal sistem tingkah laku adalah refleksi dari kepribadian penutur maka perlu pula kita mendalami ilmu pendukungnya, yaitu Psikologi. Selanjutnya, jika kita asumsikan bahwa sistem kepribadian tidak lain adalah hasil internalisasi dari sistem budaya masyarakat penuturnya.

Antropologi-budaya saja yang bisa menuntun kita dalam upaya kita untuk mengkaji dan menginterpretasi ujaran seseorang dalam suatu kejadian tutur dan untuk yang terakhir ini kita telah masuk juga dalam ranah Sosiologi.

Berbagai-bagai teori Sosiologi telah membicarakan hubungan sosial manusia dalam suatu jaringan interaksi meskipun mereka tidak memberikan fokus khusus pada bahasa sebagai alat komunikasi utamanya. Sebaliknya, teori-teori Sosiolinguistik sampai saat ini paku saja pada aspek bahasa untuk bisa memberikan analisis tentang faktor-faktor sosial-budaya dari masyarakat yang melatarbelakangi pernakalannya.

Memang benar jika dikatakan bahwa sampai pada batas tertentu para sosiolinguus telah berbicara tentang latar belakang sosial

budaya. Joshua Fishman, misalnya, yang pada awalnya mengaku seorang sosiolinguis, tetapi kemudian merasa dirinya sosiolog-bahasa secara samar-samar telah menyebut domain, yang dihubungkan dengan value cluster yang dikemukakan oleh L. Cooper sebelumnya. Fishman kemudian menunjuk adanya higher regularities dan lower regularities yang mengacu pada faktor-faktor sosial budaya dan faktor-faktor sosial-kepribadian yang akan menentukan bentuk bahasa seseorang. Namun, sayang sekali ia tidak melanjutkan pembicaraannya lebih dari itu. (dalam Pride, 1972 : 16-30).

Sebagai seorang perintis Sosiologi-bahasa - karena ia seorang sosiolog sekaligus psikolog - kemudian ia hanya bisa mengharapkan adanya "bantuan" dari disiplin lain :

"There is nothing that the sociology of language needs at the present time as much as it needs work and workers with sensitivity and sympathy for the contributions of "the other field". As a newly developing interdisciplinary field the sociology of language may well be approached, at the present time, either via topics, concepts and methods primarily derived from linguistics, or via topics, concepts and methods derived from the science of social behavior." (Fishman, 1970 : 6-7).

Demikianlah hadirin yang terhormat,

Telah jelas kiranya mengapa saya, lebih kurang 10 tahun kemudian, telah menyambut himbauan Joshua Fishman itu dengan memberanikan diri mencari teori-teori di luar ranah Linguistik dan Sociolinguistik yang kiranya akan dapat menganalisis wacana lebih tajam dan akurat, dengan demikian ingin pula memberikan sumbangan sedikit bagi berkembangnya ilmu-ilmu antar-bidang.

Sebuah kutipan dari Kaplan akan mengakhiri bagian Pendahuluan ini, yaitu,

"the domain of truth has no fix boundaries within it. In the one world of ideas there are no barriers ... Each discipline may take from others techniques, concepts, laws, data, models, theories, or explanations - in short, whatever it finds useful in its own inquiries"

Ranah kebenaran tidak mengenal batasan-batasan tertentu. Dalam dunia ide tidak ada pengkotak-kotakan. Dapat saja suatu disiplin ilmu meminjam teknik, konsep, hukum, data, model, teori atau penjelasan - pendek kata, apapun yang dianggap berguna dalam upaya mencari kebenaran (Kaplan, 1964 : 4)

LANDASAN TEORI

TALCOTT PARSONS : Durkheim - Weber - Freud - Wiener

Begitu banyak dan beragam teori Sosiologi yang telah tersaji sampai saat ini, semuanya berbicara tentang tingkah-laku manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Namun, pengamatan lebih mendalam dan lebih teliti terhadap beberapa teori tadi menghasilkan kesimpulan, bahwa mungkin sekali teori Parsons lah yang paling tepat digunakan untuk menganalisis tingkah-laku manusia yang berpribadi, bermasyarakat dan berbudaya.

Berbeda dari para sosiolog yang lain, Parsons melihat sosok manusia sebagai produk dari sistem-sistem sosial dan budaya dari masyarakat yang telah diakrabinya sejak ia dilahirkan.

Berbeda dari para ahli ilmu sosial lain, ia melihat tingkah-laku manusia sebagai wujud dari dorongan-dorongan yang bersumber dari sistem-sistem budaya, sosial, dan kepribadiannya. Kemudian ia menyebutkan 4 kelompok lambang yang termasuk dalam sistem budaya itu, yaitu, kelompok lambang konstitusi, kelompok lambang kognisi, kelompok lambang evaluasi dan kelompok lambang ekspresi.

Dari sistem sosial ia mem! edakan dua faktor utama, yaitu status dan peranan. Sistem kepribadian menurut Parsons terdiri dari 4 komponen, yaitu : id, ego, superego dan identitas. Dalam wujudnya, kepribadian merupakan cara seseorang mempersepsi, bermotivasi dan bersikap, dalam menanggapi rangsangan dari luar dirinya sesuai dengan pengalaman, penalaran, kehendak maupun emosinya.

Kerangka pemikiran Parsons sangat sistematis dan berwawasan menyeluruh, sehingga lewat kerangka pemikiran ini, setiap butir tingkah-laku manusia betapa pun kecilnya dapat dianalisis secara lebih jelas dan tajam. Mengapa skema konseptualnya begitu luas dan mendalam sehingga mampu mencakup sejumlah teori dari berbagai ranah dan bidang ilmu dan dapat pula menerangkan hampir semua butir tingkah-laku manusia dalam interaksi sosialnya?

Ternyata kita benar-benar terkesima, ketika merunut kembali jalan panjang yang telah ditapaki Parsons sampai ditemukan **Action Theory** yang ternyata mampu menjelaskan secara mendetil tentang manusia modern, kebudayaan, masyarakat dan evolusinya.

Pertama-tama, adalah **Emile Durkheim** yang menjadi modelnya. Durkheim sendiri, yang pemikirannya banyak dipengaruhi **Auguste Comte** dan **Herbert Spencer**, mengajukan proposisinya,

bahwa faktor-faktor penentu dari masalah - masalah sosial adalah faktor-faktor sosial dan masalah budaya masyarakat yang bersangkutan. Sayang sekali interpretasi psikologik dan biologik dari para pelaku justru diabaikan Durkheim.

Itulah sebabnya kemudian Parsons mempelajari juga proposisi dari Max Weber, yang idenya banyak dipengaruhi oleh I. Kant, kemudian Marx dan Nietzsche. Ia menyatakan, bahwa sumber dari masalah- masalah sosial adalah tindakan-tindakan individu yang bermotivasi dalam konteks sosial historis tertentu. Fokus utama dari teori ini ialah, adanya makna subjektif yang terkait pada tindakan-tindakan manusia dalam orientasinya masing-masing pada konteks sosial-historis pribadinya. Weber kemudian membedakan 4 macam tindakan manusia, yaitu 1) tindakan rasional yang berorientasi pada tujuan, (goal -oriented) 2) tindakan rasional yang berorientasi pada nilai (value -oriented), 3) tindakan yang emosional / afektif, dan 4) tindakan yang bersifat tradisional. (Coser, 1971 : 217 - 250) .

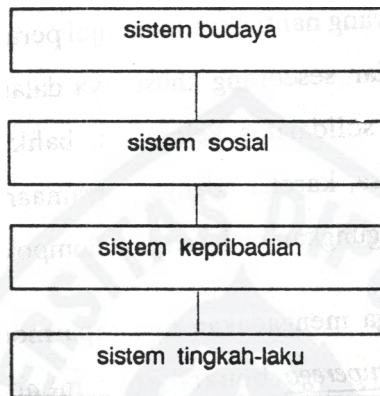
Untuk mengungkap lebih jauh dorongan pribadi pelaku, Parsons kemudian mendalami teori yang datang dari bidang ilmu Psikologi. Teori psikodinamika Sigmund Freud adalah pilihannya. Namun jika Freud hanya memperkenalkan 3 unsur kepribadian, yaitu

id, ego dan superego (Brown, 1961 : 17-35), Parsons menambahkan satu unsur lagi, yaitu *identitas* (Rocher, 1978 : 11) Unsur keempat, *identitas* ini justru yang nanti akan menonjol peranannya dalam pembentukan kepribadian seseorang khususnya dalam mengembangkan kebersamaan dan solidaritas kelompok, bahkan lebih luas lagi, loyalitas pada bangsa, karena adanya persamaan nilai-nilai budaya yang sama-sama diadungkan oleh warga kelompok atau bangsa itu.

Parsons juga mengadakan beberapa modifikasi pada teori Freud, sehingga superego benar-benar mendapat kedudukan fungsional dalam sistem sosial, yaitu dengan dihubungkannya setiap unsur kepribadian dengan unsur-unsur dari kebudayaan umum (common culture) yang ditempatkan di atas ego dan alter dalam kolektivitasnya. Dengan demikian, superego merupakan moral kolektivitas yang hadir dalam diri individu. Dengan kata lain, superego merupakan wujud internalisasi dari common culture yang telah menyatu dalam diri orang itu.

Masih ada yang perlu dijabarkan dengan jelas oleh Parsons, bagaimana bentuk hubungan dan saling pengaruh antara berbagai kerangka pemikiran itu dalam suatu struktur yang akan ditegakkan. Sampai saat itu ia telah berhasil memadukan pemikiran Durkheim,

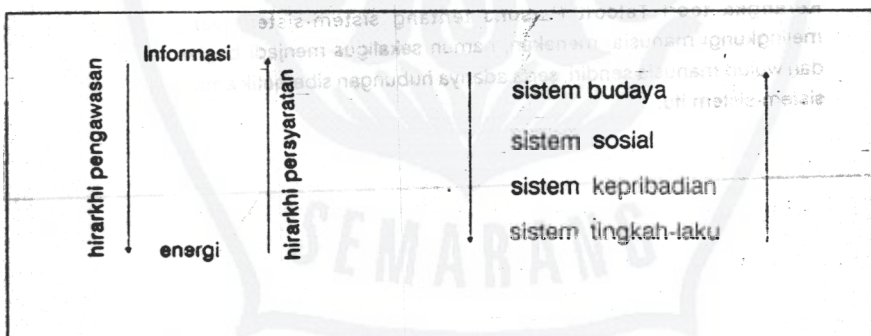
Weber dan Freud, yang kemudian disistematisasikan, dan digambarkan secara hirarkhis dalam suatu skema konseptual sederhana sbb:



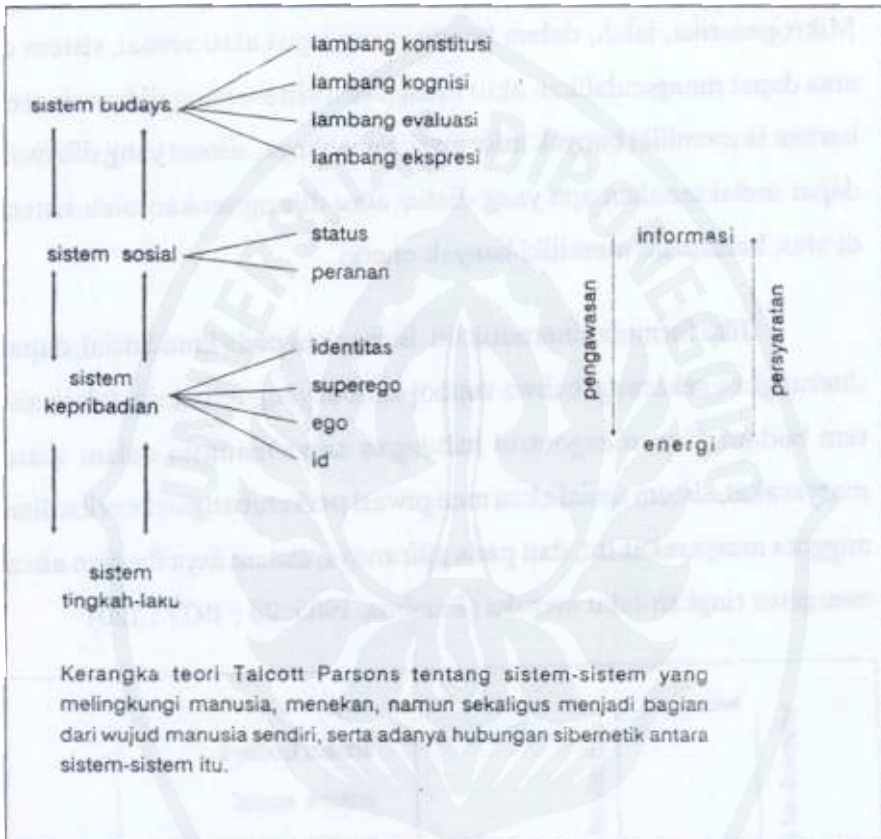
Untuk itu, ia masuk ke ranah ilmu Sibernetika yang dikemukakan pertama kali oleh Norbert Wiener di tahun 50-an. Mengambil konsep Wiener itulah, Parsons dapat menerangkan bahwa keempat sistem di atas berhubungan satu dengan yang lain dengan cara, sistem di atas mengendalikan sistem di bawahnya, sistem di bawah mengendalikan sistem di bawahnya lagi, dst. Sebaliknya dari bawah ada aliran keatas, yaitu yang disebut hirarkhi faktor persyaratan. Artinya, aliran pengendalian / pengawasan dapat dilakukan dengan baik jika setiap unsur dalam struktur itu berfungsi dengan baik

Inti konsep ini, yang pada permulaannya dikembangkan untuk menerangkan gejala-gejala yang terjadi dalam kajian ilmu Mikrogenetika, ialah, dalam kondisi yang tepat atau sesuai, sistem di atas dapat mengendalikan atau mengawasi sistem yang di bawah oleh karena ia memiliki banyak informasi. Sebaliknya, sistem yang dibawah melaksanakan apa yang diatur atau diprogramkan karena ini memiliki

formula sibermetik itu diterapkan pada ilmu Sosial, diterangkan sekarang, bahwa simbol-simbol yang tercakup dalam sistem budaya akan mengontrol hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial akan mengawasi perkembangan kepribadian anggota masyarakat itu, dan pada gilirannya, sistem kepribadian akan mengatur tingkah-laku mereka (Parsons, 1966: 28 ; 1977 : 120)



Lengkap sudah sekarang kerangka pemikiran yang merupakan sintesa atau paduan dari berbagai teori dan dari beraneka ranah ilmu, seperti tergambar di bawah ini :



Seperti telah disebutkan di atas, kerangka pemikiran Talcott Parsons diajukan untuk menganalisis tingkah-laku manusia dalam interaksi sosial dengan sesamanya. Namun, oleh karena aktivitas manusia berbahasa adalah bagian dari tingkah-lakunya, maka saya telah memilih kerangka pemikiran ini untuk menelaah tindak berbahasa dan gejala tuturan sebagai wujudnya, dengan harapan, bahwa masalah-masalah kebahasaan yang belum dapat dianalisis secara tuntas oleh teori-teori Sociolinguistik akan dapat ditelaah lebih tajam dan jelas lewat teori-teori Sosiologi.

Pemilihan itu berdasarkan kenyataan, bahwa 1) kerangka teori Parsons mampu menanggapi unsur-unsur budaya sebagai komponen-komponen yang terpisah dari unsur-unsur sosial, 2) kerangka teori ini dapat membedakan antara unsur-unsur budaya dari unsur-unsur kepribadian, 3) ia dapat menanggapi unsur-unsur budaya, sosial, kepribadian dan tingkah-laku masing-masing sebagai suatu sistem, 4) ia dapat menjelaskan dengan gamblang hubungan antara faktor-faktor budaya dengan faktor-faktor kepribadian.

KEMAMPUAN BERBAHASA VS. KEMAMPUAN KOMUNIKASI

Dengan kemampuan analisis dari teori antar-bidang ini,

marilah kita mencoba menelaah dan menjawab permasalahan yang dihadapi oleh ahli bahasa dan pengamat bahasa Indonesia yang sampai kini belum dapat menjelaskan dengan tuntas, apa yang dimaksudkan dengan kemampuan komunikasi itu.

Kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan-hambatan baik dari sudut kaidah-kaidah bahasa yang dikenal dengan kemampuan berbahasa (linguistic competence) maupun dari segi sosial budaya (communicative competence) adalah kemampuan ideal yang menjadi cita-cita pengajar maupun pelajar bahasa. Kemampuan dalam merangkai bahasa sesuai dengan kaidahnya mengutamakan kesempurnaan bentuk bahasa (well-formedness), sedangkan kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi mementingkan ketepatan/kecocokan penggunaannya : dengan siapa, dalam situasi bagaimana, tentang apa , dsb. (appropriateness).

Jika ahli bahasa sekarang ini berusaha mengajak bangsa Indonesia untuk berbahasa secara benar, maka mereka akan mengacu pada linguistic competence sebagai tujuannya. Dalam masyarakat yang ganda bahasa seperti Indonesia, warga bangsa hampir semua menguasai lebih dari satu bahasa; tuntutan berbahasa secara benar berarti berbahasa-ibu secara baku, berbahasa nasional secara standar, bersih

dari interferensi, dan berbahasa asing dengan baku pula, sesuai dengan kaidah dari sistem bahasanya. tidak ada campur-aduk antara unsur bahasa yang satu dengan yang lain di tingkat fonologi, morfologi, sintaks, maupun semantiknya.

Kemudian, selain berbahasa yang benar, para ahli bahasa pun mengajak kita semua **berbahasa secara baik**. Namun, apa yang disebut norma-norma berbahasa yang baik itu, dan hambatan-hambatan apa yang menghadang ketika sebuah pesan akan ditransformasikan ke dalam ujaran, tidak pernah dijelaskan secara rinci oleh para linguis maupun sosiolinguis. Orangpun menjadi berhati-hati dan hilang arah, sebab apa yang dianggap baik untuk seseorang atau suatu kelompok, belum tentu baik untuk orang lain, atau kelompok lain, dan sebaliknya. Apa isi *communicative competence* itu ternyata sampai pada saat ini pun belum pernah dapat dipecahkan oleh para ahli bahasa kita.

Padahal jika kita memiliki keberanian untuk **menengok ke jendela tetangga kita**, ternyata kerangka pemikiran Parsons mampu mengisi kekosongan dalam kolom yang ditinggalkan kosong oleh para linguis dan sosiolinguis itu, kecuali pesan mereka "sesuai dengan situasi dan kondisi".

Berbahasa yang baik tidak lain ialah berbahasa sesuai den-

gan nilai-nilai budaya yang dijabarkan ke dalam norma-norma berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat tertentu. Nilai-nilai budaya dan norma-norma berbahasa itu telah mengendalikan individu-individu bagaimana bertingkah laku (berbahasa). Karena setiap masyarakat memiliki nilai-nilai budaya sendiri yang dijabarkan nanti dalam norma-norma berperilaku yang berbeda satu dengan yang lain, dengan sendirinya, apa yang dikatakan baik oleh suatu kelompok masyarakat, belum tentu dianggap baik bagi kelompok masyarakat lain, oleh karena perbedaan nilai-nilai budaya yang memedomani setiaparganya

Sebagai gambaran, kelompok ilmuwan sekarang menganggap penggunaan istilah atau kutipan asing sangat baik dan wajar meskipun mereka sedang menggunakan bahasa Indonesia. Perilaku ini disebabkan menonjolnya **tata lambang kognisi** yang menjadi pedoman mereka. Padahal menurut patokan yang menekankan kesempurnan bentuk, bahasa para cendekiawan ini jelas kurang baik, karena dengan demikian akan banyak terjadi interferensi bahasa asing dalam wacana mereka.

Sebaliknya dengan kelompok sastrawan. Karena kebanyakan dari mereka mungkin menganggap penggunaan unsur-unsur dari

bahasa-ibu lebih tepat - sebab memiliki keterlibatan emosional lebih dalam daripada bahasa lain - banyak unsur bahasa-etnik (Jawa) yang dimasukkan dalam karya sastra Indonesia (misalnya Y.B. Mangunwijaya dalam "Burung-burung Manyar", atau Linus Suryadi dengan "Pengakuan Pariyem"-nya). Di sini **tata-lambang ekspresi** lebih diutamakan daripada upaya puritanisasi bahasa Indonesia.

Di pihak lain, bahasa Indonesia untuk khotbah-khotbah di masjid maupun di gereja banyak mengandung unsur-unsur bahasa Arab atau bahasa Latin, oleh karena khalayak di tempat-tempat suci itu seakan telah sepakat lebih **mengunggulkan tata lambang konstitusi** (nilai-nilai keagamaan, kepercayaan) daripada perhatiannya menjaga kemurnian bahasa nasionalnya.

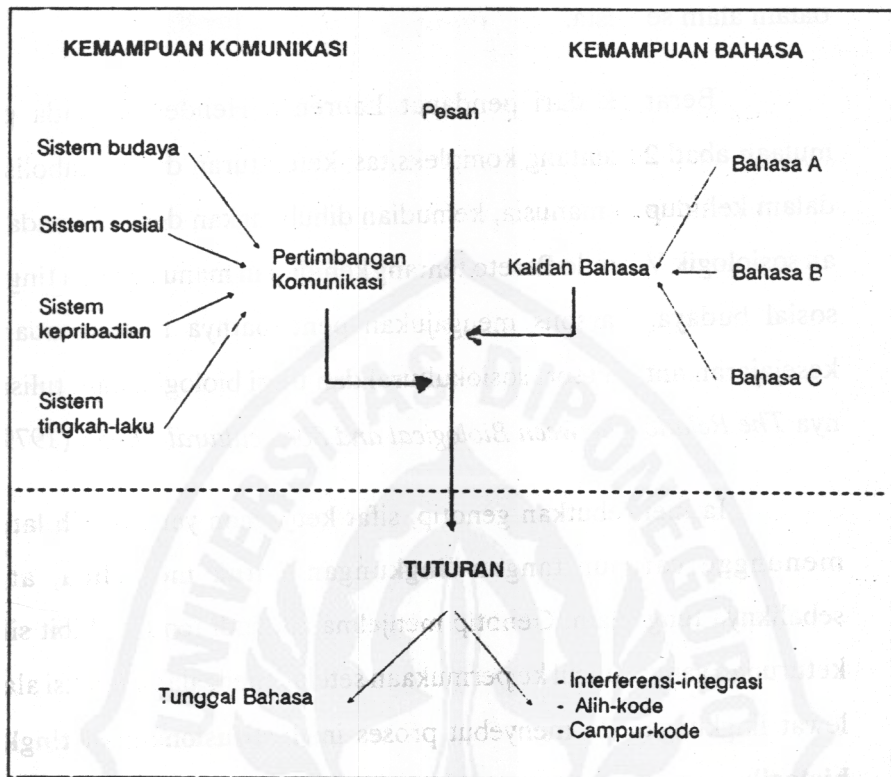
Demikian pula terjadi hal yang sama pada kelompok masyarakat yang masih mengutamakan "unggah-ungguh" Jawa, meski mereka sedang berbahasa Indonesia. Seorang kolega dari UNS pada suatu waktu merasa bingung sekali, ketika ingin menegur profesornya yang sedang sakit mata. Meski sedang berbahasa Indonesia, ia tidak sampai hati menegur gurubesarnya itu dengan "Apakah matamu sedang sakit ?", oleh karena menyebutkan secara langsung bagian badan tertentu dari orang yang kita hormati apalagi dengan bahasa

Indonesia yang tidak mengenal "undha-usuk berbahasa" adalah tabu, dan dianggap sangat kasar. Jadi, meski kolega itu seorang ahli bahasa, dan mengerti pentingnya penggunaan bahasa Indonesia standar dan bersih, namun dalam kejadian tutur tertentu ia lebih mementingkan bahasa sebagai **tata-lambang evaluasi**, yaitu untuk mengungkapkan etika Jawa lewat bahasa.

Demikianlah Bapak Ibu, hadirin yang saya hormati,

Kesimpulan uraian ini ialah, dari sudut pandang Sosiologi, penyeragaman bentuk-bentuk bahasa agar kita **berbahasa dengan baik** hampir tidak pernah akan terwujud. Bagaimana mungkin kelompok-kelompok yang berbeda nilai, berbeda norma, kepentingan, persepsi dan tanggapan akan dipersatukan di bawah satu atap ?

Memang Sosiologi tidak pula menawarkan jawaban atau jalan keluar atas masalah ini. Namun paling tidak, ia telah sanggup mengisi kekosongan dalam kolom : **kemampuan berkomunikasi** yang belum terpecahkan sebelumnya oleh ahli bahasa maupun sosiolinguis.



BAHASA-IBU UNTUK MANUSIA BERBUDAYA

Belum puas dengan penjelajahan atas beberapa ranah ilmu dan teori, Parsons kemudian mencoba menghubungkan teori sosiokultural dengan teori biologi, untuk mengetes kesahihan keduanya sebagai bukti adanya keteraturan-keteraturan yang dapat diamati

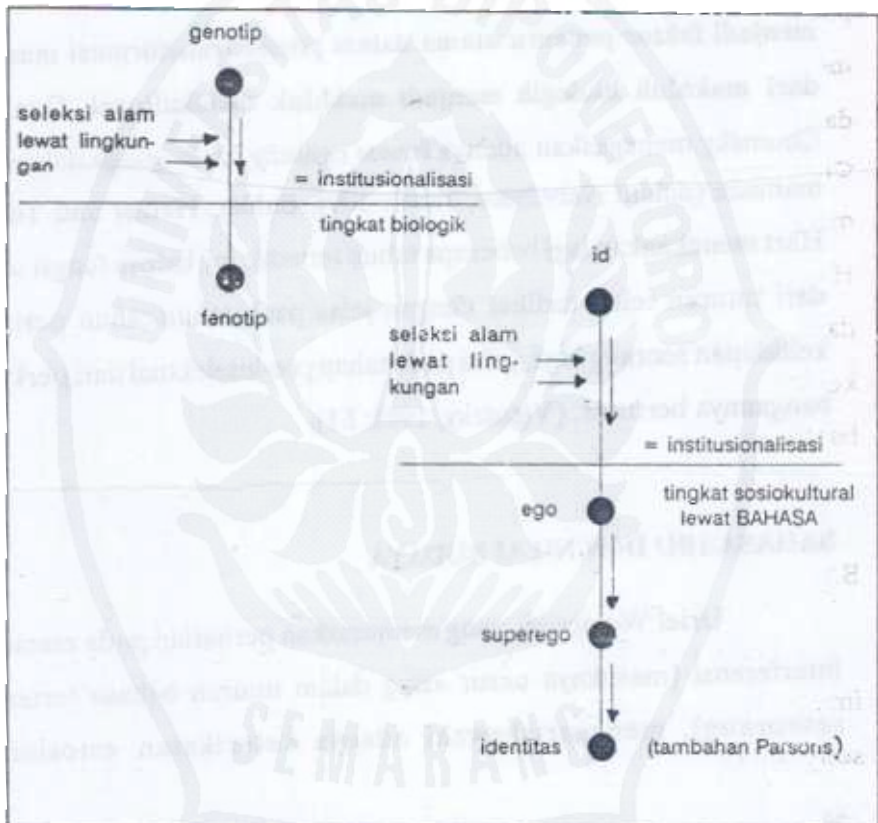
dalam alam semesta.

Beranjak dari pendapat Laurence Henderson pada permulaan abad 20 tentang kompleksitas, keteraturan dan metabolisme dalam kehidupan manusia, kemudian dihubungkan dengan pandangan sosiologik Vilfredo Pareto tentang kehidupan manusia pada tingkat sosial budaya, Parsons mengajukan pendapatnya tentang adanya kesejajaran antara teori sosiokultural dan teori biologi dalam tulisannya *The Relation Between Biological and Sociocultural Theory* (1979).

Ia menyebutkan genotip, sifat keturunan yang masih laten, menunggu campur tangan lingkungan untuk menjelma, atau sebaliknya tenggelam. Genotip menjelma menjadi fenotip, bibit sifat keturunan yang muncul ke permukaan setelah mengalami seleksi alam lewat lingkungan. Ia menyebut proses ini **institusionalisasi tingkat biologik**.

Proses demikian ternyata sejajar dengan proses berkembangnya id (**das Es**) menjadi ego; selanjutnya **superego**, yaitu konsep tritunggal keseluruhan jiwa manusia yang diperkenalkan oleh Freud. **Ego** dan **super ego** adalah wujud dari perkembangan id setelah ia mengalami pula seleksi alam lewat lingkungan. Namun, yang dimaksud lingkungan ini ialah norma-norma yang memedomani warga

masyarakat pemilik id ini. Parsons menamakan proses ini **institusionalisasi tingkat sosiokultural**. Manusia yang sebelumnya merupakan makhluk biologik pada permulaan hidupnya, di kemudian hari akan menjadi makhluk sosiokultural. Yang terpenting dalam uraian ini ialah, bahwa proses institusionalisasi itu terjadi **hanya lewat media bahasa**.



Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat ekspresi telah mampu mengembangkan id menjadi tritunggal id-ego-superego, oleh karena hanya bahasa lah yang secara sempurna dapat menyampaikan atau mengkomunikasikan norma-norma kehidupan bermasyarakat dari generasi ke generasi pemilik bahasa itu.

Oleh karena bahasa yang digunakan oleh lingkungan bayi pada permulaan hidupnya adalah bahasa ibunya, maka **bahasa ibu menjadi faktor penentu utama dalam proses transformasi manusia dari makhluk biologik menjadi makhluk sosiokultural**. Dan jika Chomsky menegaskan adanya *innate capacity for language* dalam diri manusia (dalam Naremore, 1984 : 109), Buhler, Hetzer and Tudor-Hart menekankan lagi beberapa tahun terakhir ini, bahwa fungsi sosial dari tuturan telah terlihat dengan jelas pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang bayi, yaitu pada tahap pre-intelektual dari perkembangannya bertutur. (Vigotzky, 1986: 81).

BAHASA-IBU DAN NILAI BUDAYA

Uriel Weinreich, yang memusatkan perhatian pada masalah interferensi (masuknya unsur asing dalam tuturan bahasa tertentu seseorang), menggarisbawahi adanya keterikatan emosional

seseorang pada bahasa ibunya, yang nanti akan menumbuhkan suatu kesetiaan bahasa pada pemiliknya jika eksistensi bahasa-ibu itu terancam (1968 : 99). Kemudian, ia mengutip Hans Kohn yang sebelumnya menegaskan, bahwa "kesetiaan bahasa, seperti juga nasionalisme, bisa merupakan *idee-force* yang mengisi seluruh otak dan hati seseorang dengan pikiran dan sentimen baru, kemudian memaksa dia untuk menjabarkan kesadarannya itu dalam tindakan-tindakan yang terorganisasi" (1968 : 99).

Sistem budaya, yang telah saya sampaikan tadi, yang terdiri dari 4 kelompok lambang, yaitu, kelompok lambang **konstitusi** (keagamaan/kepercayaan), kelompok lambang **kognisi** (ilmu pengetahuan), kelompok lambang **evaluasi** (etika) dan kelompok lambang **ekspresi** (estetika), diwariskan atau diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan kebudayaan itu hanya dapat terlaksana, oleh karena adanya suatu alat komunikasi antar manusia, antar generasi, yaitu **bahasa**.

Pada mula kehidupan seorang individu manusia, ketika ia belum mengenal pilihan eksistensi, bukankah hanya dengan bahasa ibunya saja norma-norma kehidupan yang dijabarkan dari nilai-nilai budaya diperkenalkan ?, yaitu bahasa yang dipergunakan oleh anggota

keluarga sehari-hari dalam lingkungannya. Betapa pentingnya peranan bahasa-ibu pada awal kehidupan manusia, tidak ada seorangpun menyangkalnya. Bahasa-ibulah yang mengembangkan pertama kali kepercayaan manusia kepada Tuhan, penalarannya, pengetahuan tentang norma-norma bertingkah-laku, maupun untuk mengungkapkan perasaan kemanusiaannya

Weinreich, yang mengutip Robert Bauer menegaskan bahwa many persons, if not most, develop an emotional, pre-rational attachment to the language in which they receive their fundamental training in semiotic behavior. Because unanalysed total situations, in which such behavior is learned, are more frequent in childhood, it is usually the childhood language, or mother-tongue, which enjoys the resulting strong attachments (1968 : 77).

Bahasa-ibu demikian berharga dalam lingkungan kebudayaan dan masyarakat yang memilikinya, karena nilai-nilai manusiawi yang dikandungnya, karena, seperti tulis Parsons, ia telah mentransformasikan makhluk biologik menjadi makhluk sosial budaya.

Ketika berbicara tentang etika, R.M. Hare , dalam bukunya *The Language of Morals*, menegaskan, bahwa, *ethics is a very limited*

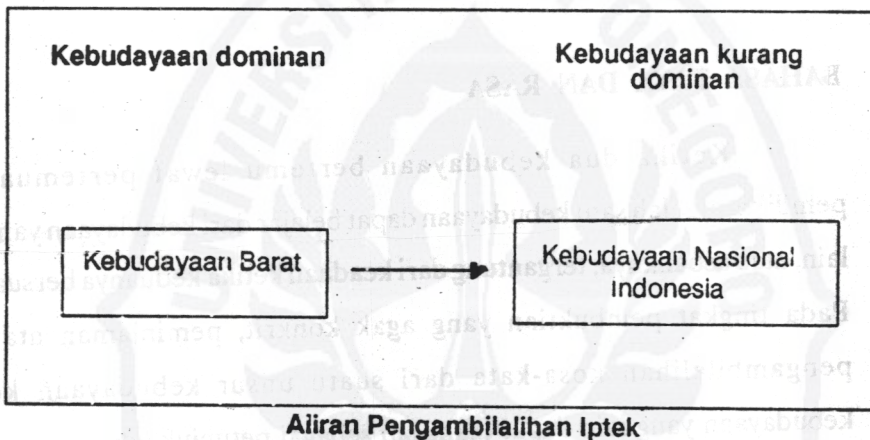
discipline which is mainly concerned with the study of the language of morals as used in moral teachings. Jika demikian, bahasa-ibu yang digunakan pada permulaan hidup manusia untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dapat dinamakan language of morals, bahasa moral, atau prescriptive language, bahasa yang menunjukkan jalan yang benar, yang baik. (Talmor, 1984 : 34). Itulah bahasa-ibu.

BAHASA TATA DAN RASA

Ketika dua kebudayaan bertemu lewat pertemuan pemilikinya, salah satu kebudayaan dapat belajar dari kebudayaan yang lain, atau sebaliknya, tergantung dari keadaan ketika keduanya bersua. Pada tingkat pembuktian yang agak konkrit, meminjaman atau pengambilalihan kosa-kata dari suatu unsur kebudayaan ke kebudayaan yang lain dapat dianggap sebagai petunjuk adanya akulturasi dengan arah aliran tertentu, biasanya dari kebudayaan yang dominan ke arah kebudayaan yang kurang dominan. (Higa, dalam Mackey, 1979 : 277).

Merujuk pada empat pengelompokan tata-lambang budaya yang telah disebutkan di atas, yakni : kelompok lambang konstitusi (keagamaan/kepercayaan), kelompok lambang kognisi (ilmu pe-

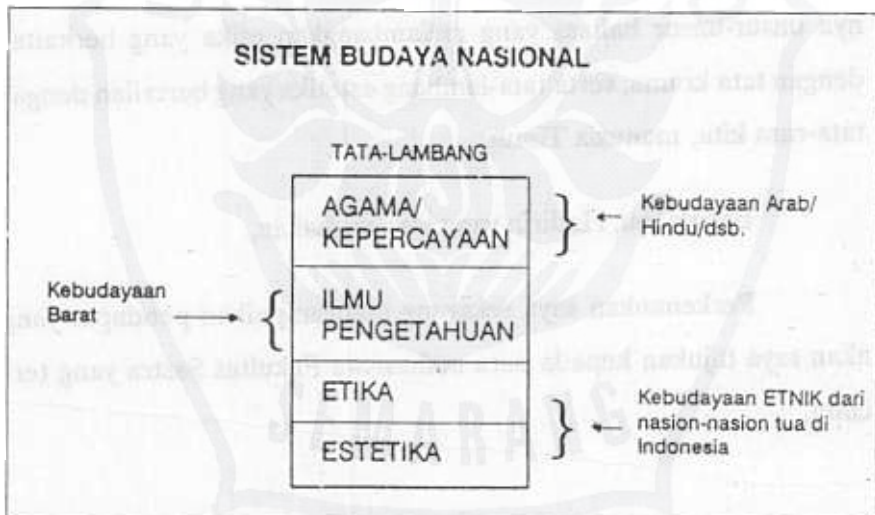
ngetahuan), kelompok lambang evaluasi (etika), dan kelompok lambang ekspresi (estetika), jelas sekali bahwa konsentrasi pengembangan bahasa Indonesia sekarang ini cenderung pada pengayaan lambang-lambang ilmu pengetahuan dan teknologi yang umumnya berasal dari kebudayaan Barat. Jika digambarkan dalam suatu tata aliran, maka aliran pengambilalihan konsep iptek kira-kira seperti tergambar di bawah ini :



Sementara itu, untuk kelompok-lambang etika dan kelompok-lambang estetika, perkembangan kebudayaan nasional mungkin sekali akan selalu bertumpu pada kejayaan kebudayaan-kebudayaan nasion-nasion tua di Indonesia yang telah beratus-ratus tahun hidup dan mentradisi dalam lingkungan masyarakat etnikny; hal ini terjadi karena untuk kedua kelompok itu, kebudayaan-kebudayaan etnik jauh

lebih kaya akan konsep-konsep yang melambangi tata-krama dan tata-rasa manusia pemiliknya.

Sedang untuk kelompok-lambang kepercayaan/keagamaan, karena sifatnya yang universal, perkembangannya akan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dalam kebudayaan bangsa sumbernya. Nilai agama Islam yang masuk ke dalam kebudayaan nasional Indonesia, misalnya, tentu tidak jauh dari nilai agama dari kebudayaan Arab, yaitu pusat kebudayaan agama Islam. Konsep-konsep dalam kebudayaan Arab, khususnya di bidang agama yang mengejawantah dalam kata-kata Arab telah mengalir masuk ke dalam sistem bahasa Indonesia, selanjutnya ke dalam tuturan orang Indonesia.



Dikaitkan dengan adanya dikotomi yaitu **akal dan rasa** dalam jiwa manusia, bahasa Indonesia sebagai lambang kebudayaan Indonesia sekarang ini sedang dibina dan dikembangkan untuk menjadi **bahasa akal, bahasa nalar**, sebab ia disasarkan menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mampu membawa bangsa Indonesia ke gerbang peradaban di masa mendatang.

Sementara itu, bahasa-bahasa etnik yang melambangkan budaya luhur nasion-nasion tua, adalah bahasa yang cenderung berpusat pada **tata dan rasa** anak-anak daerah dari nasion tua itu, seperti Jawa, Sunda, Bali, dsb. Bahasa yang mengungkapkan tata dan rasa inilah yang nanti akan banyak sekali memberikan sumbangan pada bahasa nasional kita dalam perkembangannya di masa depan, khususnya unsur-unsur bahasa yang melambangkan etika yang berkaitan dengan tata krama, serta tata-lambang estetika yang bertalian dengan tata-rasa kita, manusia Timur

Bapak-Ibu, Hadirin yang saya muliakan,

Perkenankan saya sekarang menyampaikan pendapat yang akan saya tujukan kepada para mahasiswa Fakultas Sastra yang ter-cinta,

1. Pengetahuan kita yang lebih baik tentang latarbelakang kepribadian, sosial dan budaya seorang penutur akan membuat kita lebih memaklumi mengapa ia memilih bentuk bahasa tertentu daripada yang lain ; dengan demikian, hal-hal yang menyebabkan salah-tafsir, salah-faham dan salah-hubung dalam interaksi sosial antar manusia akan cepat dapat kita hindari.

2. Dengan pengetahuan yang cukup tentang adanya sistem-sistem yang mendasari dan mendorong manusia bertingkah-laku, kita dapat lebih berhati-hati dalam berbahasa, agar supaya tidak disalah-tafsirkan pendengar bertentangan dengan kehendak kita yang sebenarnya.

3. Kita perlu memupuk keberanian untuk masuk, mempelajari dan mengkaji ilmu-ilmu di luar ranah keilmuan yang kita tekuni, jika dengan jalan demikian akan mampu menguak lebih baik dan lebih jelas tabir kebenaran yang sesungguhnya selalu menjadi tujuan dari segala aktivitas keilmuan di perguruan tinggi.

Talcott Parsons hanyalah satu dari beberapa tokoh yang melakukan verifikasi teori-teori antar-bidang. Menjadi tugas Anda semua untuk mencari tokoh lain yang serupa, atau bahkan Anda sendiri dapat mengembangkan ilmu Sociolinguistik dengan menengok

ke jendela ranah-ranah ilmu yang lain untuk mendapatkan cara yang terbaik untuk menganalisis gejala-gejala tuturan dalam interaksi sosial antarmanusia sebagai anggota masyarakat yang berbudaya.

Hikmah yang bisa kita petik dari arus globalisasi di segala bidang kehidupan akhir-akhir ini akan lebih melegalisasikan langkah-langkah kita untuk mengkaji segala fenomena sosial dan kultural yang terungkap dalam bahasa dari segala aspek dan dari berbagai domain ilmu pengetahuan.

Itu berarti, bahwa rentang jalan Sociolinguistik masih panjang, sebelum ilmu yang relatif baru ini dapat membuktikan dirinya mampu menganalisis lebih tajam, tuntas dan menyeluruh gejala-gejala tuturan sebagai alat komunikasi dan sekaligus alat ekspresi umat manusia.

Kepicikan pandangan ilmiah akan menguasai kita, jika kita selalu mengkotak-kotakkan diri dalam ranah-ranah ilmu yang sesungguhnya satu jua, yaitu pengejawantahan dari kebesaran Allah subhana wa ta'ala.

Bapak, Ibu, Hadirin yang saya muliakan,

Sebelum saya akhiri pidato pengukuhan saya ini, perkenankan saya memanjatkan syukur kepada Allah subhana wa ta'ala yang telah mengkaruniai saya keselamatan, ketabahan dan bimbingan sampai akhirnya mampu meraih jabatan ilmiah tertinggi ini, yang juga merupakan kebahagiaan dan kebanggaan kami sekeluarga.

Kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kami sampaikan terima kasih tiada terhingga atas perkenannya menyetujui pengusulan kenaikan pangkat/jabatan saya sebagai Guru Besar Madya terhitung mulai tanggal 1 Maret 1990 yll.

Tiada kata yang mampu mengungkapkan terima kasih dan hormat kami yang begitu dalam dan tulus kepada Bapak Prof. dr. Moeljono S. Trastotenojo dan Ibu yang telah berbuat semuanya untuk membantu kami sekeluarga, tidak hanya dalam masalah dinas, tetapi juga dalam masalah pribadi dan keluarga; tidak hanya ketika beliau telah menjadi atasan kami langsung, tetapi jauh sebelumnya, yaitu ketika kami sekeluarga baru pindah dari Sulawesi, lebih kurang 22 tahun yang lalu. Semoga Allah membalas amal dan budi baik Bapak-Ibu sekeluarga.

Terima kasih yang tidak terhingga pula kepada Dewan Guru

Besar dan Senat Universitas Diponegoro maupun Senat Fakultas Sastra yang telah menyetujui pengusulan saya.

Demikian pula kepada Bapak Prof. Dr. Hamid Abdulah (dan Ibu), serta Bapak Prof. Dr. RRJ Sri Djokomuljanto, saya sampaikan terima kasih yang tiada tara atas bantuan dan dukungan morilnya yang sangat menyentuh hati ketika saya mengalami masa sukar penuh coba.

Terima kasih dan hormat kami sekeluarga kepada Bapak Prof. Dr. PWJ Nababan, Bapak Prof. Dr. Harsja W. Bachtiar dan Bapak Prof. Dr. Koentjaraningrat yang telah membukakan untuk saya pintu gerbang ilmu mulai dari Linguistik, Sosiolinguistik sampai ke Sosiolinguistik-bahasa serta Antropologi-budaya. Allah ta'ala jua yang akan membalas kebaikan Bapak-bapak sekalian.

Kepada almarhum Bapak Prof. Sudarto, SH, mantan Rektor UNDIP saya haturkan terimakasih dari lubuk hati terdalam atas perhatian dan bimbingannya, sampai-sampai beliau masih sempat mencarikan buku- buku Sosiolinguistik untuk saya di Negeri Belanda sebelum kepulangannya. Semoga Allah menerima segala amal kebajikan beliau di alam baka.

Kepada Bapak tercinta yang telah lama meninggalkan kami

saya persembahkan keberhasilan saya ini sebagai buah jerih payahmu dan harapanmu ketika masih hidup, yakni, anak-anak yang akan "mikul dhuwur, mendhem jero" orangtuanya. Juga ke hadapan Ibu yang mulia hatinya, yang tidak lagi dapat menghadiri pengukuhan anaknya karena uzur, namun tidak pernah berhenti berdoa untuk kebahagiaan anak-cucu dan buyutnya saya bersembah sujud di kakimu. Tak terperikan besar hutang budi dan terima kasih saya kepadamu. Allah jua yang Maha Mengetahui.

Kiranya tak ada kata-kata yang mampu mengungkapkan rasa haru, terima kasih dan bahagia seorang istri yang selalu menerima limpahan kepercayaan, dorongan, bantuan, pengertian dan pengorbanan dari Suami dan anak-anaknya. Mereka inilah sesungguhnya yang menjadi daya dorong yang sangat kuat bagi saya untuk selalu maju menuju puncak keberhasilan. Maka dengan permintaan maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan saya, saya persembahkan semua yang telah saya raih ini kepadamu. Tanpa engkau semua, tidak mungkin saya mampu mencapai apa yang telah saya capai sekarang.

Akhirnya, saya sampaikan terima kasih pula kepada semua karyawan dan dosen Fakultas Sastra serta seluruh Panitia Pengukuhan yang telah bekerja sebaik-baiknya demi keberhasilan penyelenggaraan

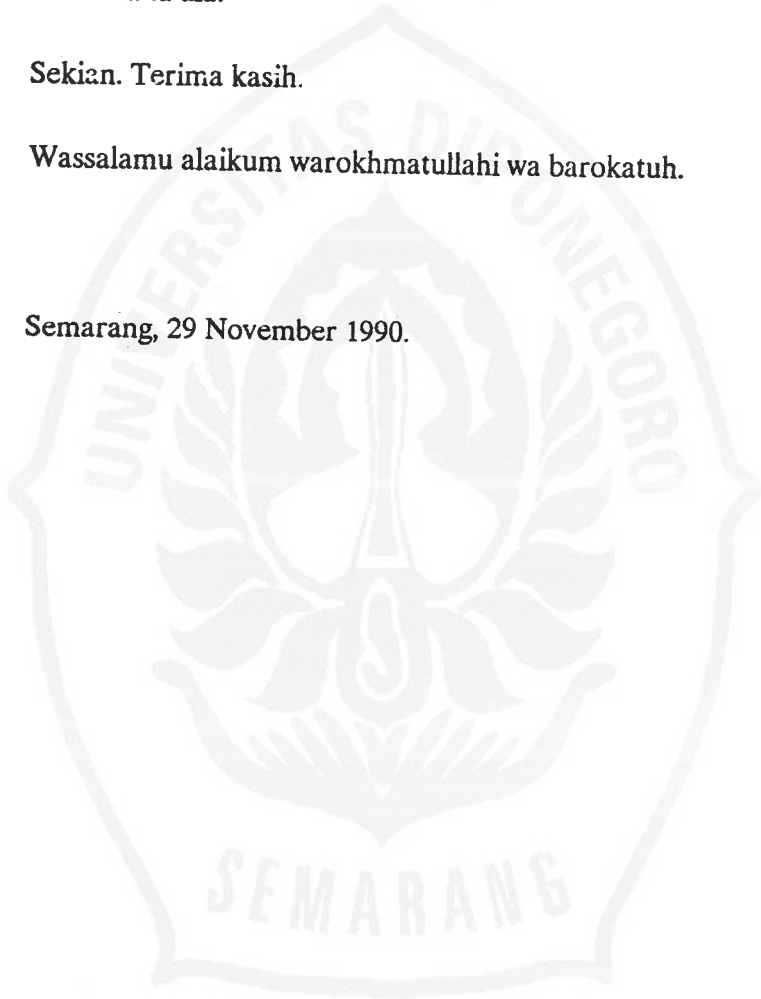
pengukuhan saya ini.

Demikianlah, Bapak, Ibu, Hadirin yang termulia, saya akhiri pidato pengukuhan saya dengan ucapan syukur alhamdulillah kepada Allah subhana wa ta'ala.

Sekian. Terima kasih.

Wassalamu alaikum warokhmatullahi wa barokatuh.

Semarang, 29 November 1990.



KEPUS TAKAAN

- Afendras, Evangelos A. Network Concepts in the Sociology of Language. Language and Society. Anthropological Issues. Ed. by William C. McCormack. 1979. Mouton, The Hague, Paris, New York.
- Bell, Roger T. 1976. Sociolinguistics, Goals, Approaches and Problems. B.T. Batsford Ltd. London.
- Bernstein, Basil. Social Class, Language and Socialization, Language and Social Context. Ed. by Paulo Giglioli. 1972. Penguin Books.
- Boaz, Frans. Linguistics and Ethnology. Language and Culture and Society. Ed. by Dell Hymes. 1964. Harper and Row Publishers. New York.
- Bock, Philip K. Social Structure and Language Structure. Readings in the Sociology of Language. Ed. by J.A. Fishman. 1970. Mouton. The Hague. Paris.
- Bourhis, Richard Yvon. Language in Ethnic Interaction. A Social Psychological Approach. Language and Ethnic Relations. Ed. by Howard Giles. 1979. Pergamon Press. Oxford. New York.
- Brown, J.A.C. 1951. Freud and the Post Freudians. Penguin Books. Australia.
- Coser, Lewis A. 1971. Masters of Sociological Thought. Harcovit Brace Jovanovitch, Inc. New York. Chicago.
- Culler, Jonathan. 1970. Sausurre. Fontana Modern Masters. Collins and Co. Ltd.
- Dittmar, Norbert. 1976. Sociolinguistics. A Critical Survey of Theory and Application. Edward Arnold. London.

- Eastman, Carol M. 1985. Aspects of Language and Culture. Chandlers and Sharp Publishers. Washington D.C.
- Erasmie Thord. 1975. Language Development and Social Influence. Scandinavian University Books.
- Fishman, J.A. 1970. Readings in the Sociology of Language. Mouton. The Hague. Paris
- _____ . 1978. Advances in the Study of Societal Multilingualism. Mouton. The Hague. Paris. New York.
- Fromm, Erich. Sigmund Freud. Ed. by Paul Roazen. 1975. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Giles, Howard and Robert Clair. 1979. Language and Social Psychology. Basil Blackwell. Oxford. Pergamon Press.
- Gumperz, J. and Dell Hymes. 1972. Directions in Sociolinguistics. The Ethnography of Communication. Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Haugen, Einar. 1971. The Ecology of Language. Ed. by Anwar Dil. 1972. Stanford University Press. California.
- Higa, Masanori. Linguistic Aspects of Word-Borrowing. Linguistic Studies in Language Contact. Ed. by William F. Mackey. 1979. Mouton. The Hague. Paris. New York.
- Hymes, Dell. 1964. Language in Culture and Society Harper and Row Publishers. New York, Evanston and London.
- Jones, Russel. 1976. Indonesia : Language and Nation-Building. The Year of World Affairs. 1976. Vol. 30. The London Institute of World Affairs. London.

- Kaplan, Abraham. 1964. The Conduc of Inquiry. Methodology of Behavioral Sciences. Chandler Publishing Co.
- Kendon, Adam. 1977. Studies in the Behavior of Social Interaction. Research Centre for Language and Semiotic Studies. Indiana University.
- Lambert, Wallace. 1972. Language, Psychology and Culture. Stanford University Press.
- Naremore, Rita C. 1984. Language Science. Recent Advances. College-Hill Press. San Diego. California.
- Parsons, Talcott. Herbert Shils, et al. 1961. Theories of Society. Foundations of Modern Sociological Theory. The Free Press of Glencoe. Inc. New York.
- _____. 1966. Societies. Evolutionary and Comparative Perspectives. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs. New Jersey..
- _____. 1977. Social System and the Evolution of Action Theory. The Free Press. A Division of MacMillan Publishing Co. Inc. New York.
- Platt, John T. and Heidi K. Platt. 1975. The Social Significance of Speech. Dept. of Linguistics. Monash University. Clayton. Victoria. Australia.
- Preston, Dennis R. 1989. Sociolinguistics and Second Language Aquisition. Basil Blackwell Ltd. Oxford. U.K.
- Pride, J.B. & J. Holmes. 1972. Sociolinguistics. Penguin Books Ltd. Hammondswoth. Middlesex. England.
- Roazen, Paul. 1973. Sigmund Freud. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs. New York.
- Rocher, Guy. 1978. Talcott Parsons en de Amerikaanse Sociologie. Van Loghum Slaterus, b.v. Deventer.

- Serpel, Robert. 1976. Culture's Influence on Behavior. Methuen and Co. Ltd.
- Talmor, Ezra. 1984. Language and Ethics. Pergamon Press. Oxford. New York, Toronto.
- Vigotzky, Lev. 1986. Thought and Language. Ed. by Alex Kozulin. The MIT Press. Cambridge. Massachusetts. England
- Weinreich, Uriel. 1968. Languages in Contact. 6th printing. Mouton. The Hague. Paris.
- Yamamoto, Akira. Communication in Culture Spaces. Language and Society. Anthropological Issues. Ed. by William McCormack. 1979. Mouton. The Hague., Paris. New York.

RIWAYAT H DUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Istiati Soetomo binti Ismaun
Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 13 Oktober 1933
Agama : Islam
Nama Suami : dokter Soetomo Kartoatmodjo
Anak dan Menantu :

1. dokter Gita Herawati dan Ir. Wahyu Murianto, MSc.
 2. dokter Iris Sarwastuti dan dokter Mudzakkir D.
 3. dokter Arya Hasanuddin dan dokter Eka Candra Herlina
- Cucu-cucu : Adistya Alindita dan Ardra Teja Baswara

2. DATA PEKERJAAN

Jabatan :

1. Dekan Fakultas Sastra, UNDIP 1989 - sekarang
2. Ketua Service English Unit, UNDIP. 1984 - sekarang

Pendidikan / Pengalaman profesional :

1. S.R. Tedjokusuman, Yogya 1940 - 1946
2. S.M.P. Negeri III, Yogya 1947 - 1950
3. S.M.A. Negeri I, Yogya 1951 - 1953
4. Fakultas Sastra & Kebudayaan UGM 1954 - 1956

5. Fakultas Sastra UNHAS 1963 - 1965
6. Regional English Language Centre
Diploma TEFL, Singapura 1972
7. Fakultas Sastra U.I. Program Doktor, 1980 - 1985
8. Research Fellowship Award, Training,
Seminar, Workshop, dll. di dalam dan di luar negeri.

Riwayat Pekerjaan :

1. Asisten Ahli F II (bulanan) 1966 - 1968
2. Asisten Ahli Muda III/a 1968 - 1970
3. Asisten Ahli Madya III/b 1970 - 1972
4. Lektor Muda III/c 1972 - 1976
5. Lektor Madya III/d 1976 - 1979
6. Lektor IV/a 1979 - 1983
7. Lektor Kepala IV/b 1983 - 1988
8. Lektor Kepala IV/c 1988 - 1990
9. Guru Besar Madya IV/c t.m.t. 1 Maret 1990

Jabatan Lain :

1. Dosen Program S2 KPK Fak. Hukum UI - UNDIP
2. Penasihat AKABA 17 Agustus - UNTAG
3. Wakil Ketua Badan Pengkajian Kebudayaan Jawa, BAP.
PEDA Tkt. I Jawa Tengah.

Jabatan sebelumnya :

1. Ketua Jurusan Anglo-Saxon, Fakultas Sastra, UNHAS. 1967 - 1968
2. Ketua Jurusan Anglo-Saxon, Fakultas Sastra Budaya, UNDIP. 1969 - 1971
3. Sekretaris (Dekan) Fakultas Sastra Budaya UNDIP. 1971 - 1972
4. Sekretaris Tim Afiliasi Luar Negeri, UNDIP. 1973 - 1978
5. Ketua Sub Departemen Bahasa Inggris, UNDIP. 1976 - 1984.

